

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi sektor penting dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan yang ada saat ini tidak terlepas dari adanya pedoman yang telah dibuat. Pedoman pada dunia pendidikan yang dimaksud adalah kurikulum. Kurikulum menjadi landasan pada proses pembelajaran. Kurikulum berjalan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Saat ini kurikulum digunakan sesuai dengan kebutuhan abad 21.

Kurikulum yang digunakan bangsa kita saat ini adalah kurikulum 2013 atau disebut juga sebagai kurikulum kompetensi. Pada kurikulum ini proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif sehingga outputnya siswa dapat memiliki keunggulan kompetitif (Koulaidis & Dimopoulos, 2003), salah satunya kemampuan berfikir kritis pada pemecahan suatu masalah. Output yang diharapkan pada kurikulum ini adalah para siswa memiliki perubahan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif serta nilai yang diperoleh siswa.

Menurut (Krull, 2003) yang disampaikan oleh Hilda Taba bahwa kurikulum adalah sebuah agenda pembelajaran yang dirincikan secara akurat dengan perkataan "*a plan for learning*." Salah satu aspek penting yang ada pada kurikulum adalah penilaian atau evaluasi. Maka aspek penilaian menjadi aspek yang amat penting pada Pendidikan. Tujuan dari adanya penilaian guna sebagai informasi mengenai sejauh mana hasil belajar yang diperoleh siswa atau ketercapaian kompetensi (deretan kemampuan) siswa. Dari adanya Penilaian, maka dapat menanggapi pertanyaan mengenai apakah hasil belajar dan prestasi peserta didik sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Penilaian hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik pada hakikatnya adalah mempertanyakan, bagaimana pendidik bisa mengetahui hasil belajar selama

KBM yang telah terlaksana. Penilaian hasil belajar yang diterima guru dengan syarat tertentu. Pengajar harus mengetahui sejauh mana *learner* telah mengerti materi yang sudah diajarkan atau sejauh mana tujuan atau kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari aktivitas dari pembelajaran yang sudah terlaksana tersebut dapat dinyatakan dengan nilai. Penilaian adalah aktivitas memutuskan nilai suatu objek, contohnya baik-buruk, efektif-tidak efektif, berhasil - tidak berhasil, dan sejenisnya sesuai pada syarat atau tolak ukur yang sudah ditentukan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 52 Tahun 2015 (Permendikbud, 2015) Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penilaian pembelajaran mempunyai tujuan untuk dijabarkan bahwasanya untuk ; a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi; b). menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi; c). menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan d). memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik berlangsung secara berkelanjutan guna untuk memantau proses dan perkembangan belajar siswa serta untuk melihat apakah kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif atau tidak. Keefektivitasan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan cara berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan salah satu elemen yang penting pada proses pembelajaran juga sangat diharapkan dalam perkembangan mental dan metamorfosis pola pikir peserta didik dalam menunjang keberhasilan belajar siswa sesuai pada apa yang diinginkan.

Kemampuan berfikir kritis dikatakan juga sebagai sebuah tujuan yang diharapkan pada kurikulum saat ini. Kemampuan berfikir kritis diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan berfikir kritis masih harus dikembangkan pada proses pembelajaran. Berfikir kritis ini kemampuan esensial yang sangat penting (Kaddoura, 2013). Kemampuan berfikir kritis memiliki cakupan yang sangat luas. Diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik, sehingga dapat mengkritisi berbagai fenomena yang ada.

Kemampuan berfikir kritis harus dibangun sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya para siswa, karena berfikir kritis bisa dijadikan upaya untuk memecahkan masalah serta sebagai pertimbangan atas suatu keputusan yang benar. Sejatinya berfikir kritis membutuhkan proses, mengingat pentingnya tujuan yang ada didalamnya. Tujuan dari berfikir kritis guna membuat keputusan yang benar serta masuk akal tentang apa yang dipercaya dan apa yang dilakukan.

Mengambil sebuah keputusan sangatlah berdampak untuk melangkah, maka sangat penting para siswa memiliki kemampuan ini. Jika para siswa saat ini masih belum memiliki kemampuan kritis yang sangat dibutuhkan oleh tuntutan zaman abad 21, maka akan berdampak pada kehidupannya dikemudian hari. Pentingnya kemampuan berfikir kritis maka harus terus dikembangkan, khususnya para siswa di Sekolah Menengah Atas, karena SMA merupakan langkah terakhir para siswa dibimbing oleh para guru yang diharapkan nantinya siap memasuki dunia perkuliahan yang dituntut memiliki kemampuan berfikir kritis ini.

Realitanya dalam KBM terkadang pendidik masih belum sepenuhnya mampu untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya saja yang telah kita ketahui bahwasannya berpikir kritis menjadi salah satu kegiatan yang ditandai dengan adanya kemampuan siswa untuk dapat menyampaikan gagasan, ide, ataupun pendapat yang ada di dalam pikirannya dengan lancar tanpa hambatan. Berpikir kritis ini termasuk dalam tahap berpikir tingkat tinggi, karena adanya tahapan yang dilakukan oleh siswa. Diawali dengan tindakan menganalisis permasalahan yang ada, kemudian melakukan identifikasi yang diakhiri dengan memverifikasi atau menyampaikan apa yang didapatnya. Dalam pembelajaran ekonomi, berpikir kritis menjadi salah satu modal yang harus dimiliki oleh siswa.

Tahapan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik tersebut memberitahukan kemampuan dalam berpikir. Hasil akhir dari adanya proses berpikir yang telah dilakukan akan memperlihatkan kemampuan berfikir kritisnya dalam mengatasi suatu masalah. Menurut (Susanto, 2013) keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa bisa lebih mudah dalam memahami konsep, peka akan masalah yang

terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan siap untuk mengaplikasikan konsep dalam berbagai keadaan. Tanpa adanya berpikir kritis dalam proses belajar, maka menghafal akan menjadi sumber daya utama dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan cepat melupakan pada apa yang mereka pelajari dan akan jarang sekali siswa mampu memberikan gagasan yang kuat (Paul, 2005).

Faktor – Faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis mencakup banyak hal seperti, siswa itu sendiri, pengetahuan dan pengalaman awal siswa, minat siswa terhadap pelajaran, sumber belajar, dan guru yang mengajar. Maka perlunya kerja sama antar siswa serta guru untuk dapat mengoptimalkan kemampuan kritis (Prameswari et al., 2018)

Faktor pertama yang menentukan kemampuan berfikir kritis siswa adalah siswa itu sendiri, dimana disini siswa diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuannya. Ada banyak cara yang dapat dilakukan agar kemampuan dapat terus berkembang, salah satunya siswa terus mengembangkan kemampuannya baik seperti sering belajar mengenai hal-hal baru, membaca buku-buku yang memiliki banyak pengetahuan didalamnya serta mengikuti hal-hal bermanfaat lainnya seperti kegiatan seminar yang dapat menambah luas wawasan siswa.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa adalah pengetahuan dan pengalaman awal siswa. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang terus dicari oleh para siswa. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang ada saat ini sangatlah banyak. Para siswa dapat dengan mudah mencari pengetahuan, seperti dari internet, jurnal, berita acara, seminar serta buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah, masyarakat maupun nasional (Fuad et al., 2017). Sumber pengetahuan yang ada sangatlah mudah didapatkan untuk era 21 saat ini. Semua itu tergantung bagaimana para peserta didik dapat mengeksplorasi sumber pengetahuan itu. Pengalaman yang diperoleh oleh para siswa juga sangat berdampak pada pola berfikir siswa. Pengalaman yang diterima di keluarga, sekolah maupun masyarakat menjadi salah satu pembentuk pola pikiran siswa. Maka pengetahuan dan pengalaman yang didapat menjadi dua hal yang saling berkaitan.

Faktor selanjutnya adalah minat siswa terhadap pelajaran. Minat adalah ketertarikan siswa terhadap pelajaran tersebut sangatlah menentukan semangat belajar siswa. Jika siswa sudah minat pada pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, maka para siswa akan sungguh-sungguh menerima ilmu yang dijelaskan oleh guru. Hal ini sangatlah menjadi PR baik para pendidik untuk dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Maka hal-hal yang bisa dilakukan untuk bisa menumbuhkan minat belajar siswa adalah salah satunya dengan melakukan pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat melakukan interaksi dengan para siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu strategi pembentuk kemampuan berfikir kritis siswa.

Faktor keempat adalah sumber belajar, dalam hal ini segala hal yang akan diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang kreatif, serta menarik yang disajikan oleh guru akan menjadi faktor tersendiri dalam menarik perhatian serta minat siswa pada pembelajaran.

Faktor terakhir yang ditulis oleh peneliti adalah guru yang mengajar. seorang pendidik yang mengajar membutuhkan pendekatan terlebih dahulu kepada siswa, karena tidak dapat dipungkiri jika para siswa sudah merasakan nyaman dan dekat terhadap guru yang mengajar akan menimbulkan minat tersendiri dalam diri siswa untuk dapat menyukai pelajaran tersebut (Duron et al., 2006). Para siswa jika sudah menyukai pelajaran tersebut, maka akan bisa bersungguh-sungguh menyerap materi yang akan disampaikan oleh para guru.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode pembelajaran. (Avvisati et al., 2014) mengatakan bahwa “Faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran”. Penggunaan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa harus didukung oleh pembelajaran aktif sehingga siswa mampu berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru

dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang aktif akan lebih memfokuskan pada pengetahuan siswa, dimana siswa diharapkan dapat menemukan informasi penting dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Sejak mengikuti PISA pada tahun 2000, Indonesia terus menempati peringkat yang lebih rendah. Pada 2015, Indonesia menduduki peringkat 65 dari 69 negara peserta. Hal ini berdampak pada citra Indonesia di mata dunia internasional karena Indonesia dinilai belum berhasil memberikan pendidikan yang berkualitas dengan standar internasional. (Pratiwi, 2019)

Berdasarkan Hasil Pembelajaran Jarak Jauh yang saat ini telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kalianda dan SMA Negeri 2 Kalianda menunjukkan bahwa sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013. Salah satu tujuan dari kurikulum ini adalah menyempurnakan pola pikir siswa menjadi lebih kritis (Kemendikbud, 2014). Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari soal-soal evaluasi yang diberikan belum sepenuhnya berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada, kebanyakan siswa cenderung hanya menerima apa adanya informasi yang disampaikan maupun yang tertulis dalam buku, dan pasif dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diajukan guru, serta mengemukakan ide ataupun gagasan penyelesaian masalah.

Agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa maka dibutuhkan sebuah instrumen penilaian yang dapat melatih dan membiasakan siswa dalam berpikir kritis, sehingga siswa terbiasa untuk berlatih berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Instrumen penilaian harus dapat mengukur kemampuan siswa secara objektif dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi sehingga siswa dapat mengetahui batas kemampuannya (Mulyono, 2008). Dalam membuat instrumen penilaian guru sepenuhnya masih belum bisa mengukur kemampuan

berpikir kritis siswa, masih adanya pendidik yang hanya membuat soal tanpa melihat karakteristik dari instrumen penilaian tersebut. Terkadang guru hanya mengambil soal yang sudah ada di internet tanpa dibuatkan kisi – kisinya, setelah itu guru langsung mengujikan dan mengambil jawaban dari peserta didik, tanpa melihat layak atau tidak layaknya instrumen penilaian tersebut digunakan.

Masih terdapatnya para guru dalam membuat instrumen penilaian yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini terlihat dari instrument penilaian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengevaluasi kemampuan siswa masih berfokus pada tingkatan pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3), sehingga peserta didik hanya terbiasa mengerjakan instrumen penilaian pada kategori berpikir tingkat rendah. Menurut taksonomi bloom Hal ini bisa memberikan dampak kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada menggunakan kemampuan berpikir kritis saat diberikan soal-soal yang tingkatannya analisis (C4), sintesis (C5), dan mencipta (C6). Seharusnya guru sudah terbiasa membuat instrumen penilaian menurut Taksonomi Bloom, sehingga peserta didik sudah terbiasa mengerjakan instrumen penilaian pada kategori tingkat tinggi.

Tidak hanya permasalahan yang ada di atas, setelah adanya wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru ekonomi di SMA Negeri 1 Kalianda dan SMA Negeri 2 Kalianda menunjukkan bahwa pada pembelajaran daring saat ini guru masih belum sepenuhnya dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, guru cenderung menggunakan metode penyampaian langsung, tanya jawab, dan ceramah yang dilanjutkan dengan penugasan, akibatnya siswa hanya terpacu atau berpusat pada informasi yang telah diberikan oleh guru. Selain itu materi yang berkaitan dengan hafalan membuat siswa tidak mampu memahami materi sepenuhnya.

Pembelajaran sudah dilakukan dengan berbagai upaya yang maksimal, namun, masih terdapat permasalahan lain yaitu konsep pembelajaran ekonomi yang bersifat abstrak. Pemahaman konsep yang konkrit untuk menjelaskan dan mencontohkan fenomena pada materi pelajaran ekonomi sangatlah penting untuk siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kalianda dan SMA Negeri 2 Kalianda. Hal ini pun

sesuai dengan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa hampir 65% siswa dengan nilai dibawah 66. Berikut ini tabel hasil kemampuan berfikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Kalianda:

Tabel 1. 1. Sebaran Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Kalianda

No	Tahun	Presentase rata-rata jawaban benar Ranah Kemampuan					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
1	Hasil Belajar	80%	78%	70%	60%	55%	50%
2	KKM	66	66	66	66	66	66

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021

Tabel 1. 2 Sebaran Hasil Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMAN 2 Kalianda

No	Tahun	Presentase rata-rata jawaban benar Ranah Kemampuan					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
1	Hasil Belajar	80%	75%	68%	62%	53%	50%
2	KKM	66	66	66	66	66	66

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan data diatas terlihat kemampuan siswa menyelesaikan soal pada ranah kemampuann c4, c5 dan c6 masih rendah bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada c1, c2 dan c3. Maka bisa disimpulkan semakin mendekati c6 kemampuan siswa mengerjakan soal semakin rendah atau hanya sedikit siswa yang mengerjakan soal tersebut. Bahkan ada siswa yang menyatakan bahwa mata pelajaran ekonomi menjadi salah satu mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami dengan baik. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh kurang dilatihnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi secara detail disertai dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti. Serta siswa membutuhkan instrumen penilaian berpikir kritis dengan model creative problem solving untuk menunjang pembelajaran ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kemampuan berpikir kritis antara lain penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Redhana dan Liliarsari (Redhana, 2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran berpikir kritis yang merupakan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi memberikan peluang kepada siswa melatih sejumlah keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dilatihkan karena keterampilan berpikir ini tidak dibawa sejak lahir. Di samping itu, tujuan melatih keterampilan berpikir kritis adalah untuk menyiapkan siswa menjadi seorang pemikir kritis (*critical thinker*), mampu memecahkan masalah (*problem solver*), dan menjadi pemikir independen (*independent thinker*) sehingga mereka dapat menghadapi kehidupan, menghindarkan dirinya dari indokrinasi, penipuan, pencucian otak, mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, dan membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa hasil pembelajaran menunjukkan bahwa jika peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis yang rendah akan berdampak pada hasil pembelajaran yang diperoleh serta dibutuhkan kemampuan berfikir kreatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tergambar bahwa jika tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa tentang kemampuannya dalam berfikir kritis akan menunjukkan hasil yang kurang dalam hasil pembelajaran.

Selanjutnya ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Chukwuyenum, 2013) yang menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menerapkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu para siswa sangat diharapkan dapat memiliki kemampuan ini, karena hal ini akan dapat membentuk kemampuan siswa (Changwong, 2018).

Perhatian pada kualitas mutu Pendidikan serta pengembangan pada proses pembelajaran masih menjadi salah satu masalah yang menarik untuk diperhatikan dan diselesaikan. Adanya perbedaan daya tangkap antar siswa satu dengan lainnya terhadap materi ketenagakerjaan menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga seorang guru tidak hanya sekedar menyajikan materi atau bahan ajar saja, melainkan perlu adanya instrumen yang mendukung proses

pembelajaran serta sangat diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan para siswa melalui berfikir kritis. Hal ini menjadi evaluasi tersendiri oleh para guru untuk bisa mengembangkan instrumen penilaian berfikir kritis siswa dengan mengaitkan pada permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh para siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui ilmu ekonomi, terkhusus materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat dibutuhkan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis terkhusus untuk sekolah menengah atas dengan kemampuan siswa yang masih pada ranah C3, belum sampai ranah C4 – C6 dengan prioritas untuk SMA yang ada di daerah-daerah Indonesia, pada penelitian ini peneliti menggunakan 12 step dalam pengembangan instrumen yang memodifikasi model borg and gall khususnya pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

## **1. 2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Studi pada Materi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Peserta didik di SMA) terkhusus untuk sekolah menengah atas dengan kemampuan siswa yang masih pada ranah C3, belum sampai ranah C4 – C6 dengan prioritas untuk SMA yang ada di daerah-daerah Indonesia, pada penelitian ini peneliti menggunakan 12 step dalam pengembangan instrumen yang memodifikasi model borg and gall khususnya pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pengembangan instrument penilaian kemampuan berfikir kritis siswa pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di SMA Negeri 1 Kalianda dan SMA Negeri 2 Kalianda yang dikembangkan?
2. Bagaimana langkah – langkah pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di SMA Negeri 1 Kalianda dan SMA Negeri 2 Kalianda?
3. Apakah instrument yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria validitas dan reabilitas?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengembangan instrument kemampuan berfikir kritis siswa pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di SMA Negeri 1 Kalianda dan SMA Negeri 2 Kalianda yang sudah dikembangkan?
2. Mengetahui langkah – langkah pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di SMA Negeri 1 Kalianda dan SMA Negeri 2 Kalianda?
3. Mengetahui instrument sudah memenuhi kriteria validitas dan reabilitas yang dikembangkan?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau masukan bagi perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan dan menambah kajian pada instrumen penilaian hasil belajar siswa khususnya kemampuan berpikir kritis siswa

#### **2. Manfaat Bagi Siswa**

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat terukur.

2. Membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman partisipasi tentang kegunaan ilmu ekonomi, khususnya materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam kegiatan sehari-hari.

3. Diharapkan setelah adanya penelitian ini, maka peserta didik bisa bersungguh-sungguh dan lebih giat untuk belajar, sehingga bisa memberikan dampak baik bagi siswa untuk dapat memberikan solusi atas sebuah masalah dengan benar dan logis yang dapat dipertanggung jawabkan oleh siswa yang berguna untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera kedepannya.

### **3. Manfaat Bagi Guru**

1. Memberikan informasi atau wacana mengenai instrumen penilaian berpikir kritis yang bersumber pada prosedur atau Langkah-langkah pengembangan modifikasi model Borg and Gall.
2. Bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan instrumen pembelajaran yang paling tepat agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terukur, serta bisa dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga semakin giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan dapat berpengaruh bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

### **4. Manfaat Bagi Sekolah**

1. Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai instrumen penilaian
2. Menambah koleksi bacaan tentang pengembangan instrumen kemampuan berfikir kritis siswa materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi